

Attitude, Aptitude, Routines, Pattern, Dan Simple Codes Dalam Pemerolehan Bahasa

Rizki Amalia Sholihah
Institut Agama Islam Sunan Giri Ponorogo
 e-mail: rizkiamalias88@gmail.com

Abstract

In the study of language, which required a learner not just aptitude (language intelligence) but the main thing is more attitude are accompanied by a strong motivation and purpose that would make a learner managed to learn the language. The routine of the first language often provide positive influence against the routine that is studied in a second language. However this happens if there are routines from both the language experienced a resemblance. For the first pattern language, often give bad influence, due to the difference in the pattern of the first language with the pattern of a second language. In addition, in communicating, sometimes language learners experience difficulties when will convey something he has yet to figure out the language in the second language. Then use simple codes will help learners understand what is to be delivered.

Abstrak

Dalam mempelajari bahasa, yang diperlukan seorang pembelajar bukan hanya *aptitude* (kecerdasan bahasa) saja, melainkan yang lebih utama adalah *attitude* (sikap bahasa) yang disertai dengan tujuan dan motivasi yang kuat yang akan membuat seorang pembelajar berhasil mempelajari bahasa keduanya. Rutinitas dari bahasa pertama acapkali memberikan pengaruh positif terhadap rutinitas yang dipelajari pada bahasa kedua. Namun hal ini terjadi jika rutinitas yang terdapat dari kedua bahasa tersebut mengalami kemiripan. Untuk pola bahasa pertama, seringkali memberikan pengaruh buruk, karena adanya perbedaan pola bahasa pertama dengan pola bahasa kedua. Selain itu, dalam berkomunikasi, terkadang pembelajar bahasa mengalami kesulitan ketika akan menyampaikan sesuatu yang ia belum mengetahui bahasanya dalam bahasa kedua. Maka penggunaan *simple codes* akan membantu pembelajar memahami apa yang akan disampaikan.

Keywords: Attitude and Aptitude, Routines and Pattern, Simple Codes, language acquisition

PENDAHULUAN

Pemerolehan bahasa oleh anak-anak merupakan prestasi manusia yang paling hebat dan menakjubkan. Oleh sebab itulah masalah ini mendapat perhatian besar. Pemerolehan bahasa telah ditelaah secara intensif sejak lama. Pada saat itu kita telah mempelajari banyak hal mengenai bagaimana anak-anak berbicara,

mengerti, dan menggunakan bahasa, tetapi sangat sedikit hal yang kita ketahui mengenai proses aktual perkembangan bahasa. Satu hal yang kita ketahui adalah bahwa pemerolehan bahasa sangat banyak ditentukan oleh interaksi rumit aspek-aspek kematangan biologis, kognitif dan sosial. Dalam proses perkembangan, semua anak manusia yang normal paling sedikit memperoleh satu bahasa alamiah, jelasnya setiap anak yang normal atau mengalami pertumbuhan yang wajar memperoleh suatu bahasa yaitu bahasa pertama atau bahasa ibu dalam tahun-tahun pertama kehidupannya di dunia.

Pemerolehan Bahasa Pertama dan Kedua

Pemerolehan bahasa pertama dikemukakan Tarigan¹ bersifat primer paling sedikit dalam dua hal, yaitu dari segi urutan (pertama) dan dari segi kegunaan. Tetapi dalam kehidupan nyata kita saksikan sendiri bahwa banyak orang yang mempelajari lebih dari satu bahasa. Hal ini terbukti ketika seorang anak mengalami berbagai proses dan transisi yang bersifat kebutuhan yakni ketika seorang anak menggunakan dua bahasa (atau lebih) sejak lahir. Dalam hal seperti ini, kita masih dapat berbicara mengenai “pemerolehan bahasa pertama”, namun bukan satu bahasa tetapi dua bahasa yang merupakan bahasa “pertama”. Dengan kata lain, suatu bahasa adalah “pertama” dan begitu pula “pemerolehannya” kalau tidak ada bahasa lain yang diperoleh sebelumnya, sebaliknya adalah bahasa kedua. Perbedaan itu akan jelas dan nyata apabila pemerolehan bahasa kedua itu dimulai manakala pemerolehan bahasa pertama telah lewat. Secara khusus akan lebih nyata kalau hal itu terjadi setelah masa puber (masa remaja). Akan tetapi, selama pemerolehan itu mengalami proses yang berlangsung selama jangka waktu yang panjang, maka jelas berbagai kasus lanjutan yang rumit akan muncul.

Pemerolehan bahasa pertama terjadi apabila seorang anak manusia yang sejak semula tanpa bahasa dan kini dia mulai memperoleh satu bahasa. Bila satu bahasa yang dia peroleh maka kita akan berbicara mengenai “pemerolehan bahasa pertama ekabahasa” atau “*monolingual first language acquisition*”. Sementara

¹ Hendri Guntur Tarigan, *Pengajaran Pemerolehan Bahasa*, (Bandung: Angkasa, 1988), 84.

itu, bila seorang anak mempelajari bahasa sehingga mengalami pemerolehan dua bahasa secara serentak dan sejajar, kita mengenalnya sebagai “pemerolehan bahasa pertama dwibahasa” atau “*bilingual first language acquisition*”.

Kalau bahasa pertama diperoleh pada masa kanak-kanak, maka akan timbul sebuah pertanyaan, sampai berapa lamakah belajar bahasa pertama itu? Tampaknya agak sulit menentukan dengan pasti dan akurat terhadap pertanyaan ini selama kita belum menentukan dengan pasti terdiri dari apa saja bahasa itu dan apa yang dimaksud dengan penguasaan bahasa yang sempurna.

Demikian juga halnya, akan sangat sulit menentukan batas yang pasti antara pemerolehan bahasa pertama dengan pemerolehan bahasa kedua, selain dari pada alasan sederhana bahasa pemerolehan bahasa kedua kerap kali dimulai sebelum pemerolehan bahasa pertama menjelang akhir. Dan secara umum pemerolehan bahasa kedua sangat kuat dipengaruhi oleh bahasa pertamanya. Dukungan yang paling jelas terhadap keyakinan ini muncul dari aksen-aksen “*asing*” dalam ujaran bahasa kedua yang dipelajari. Juga merupakan keyakinan yang populer dan didukung oleh kenyataan di lapangan, bahwa peranan bahasa pertama dalam pemerolehan bahasa kedua merupakan sesuatu yang kerap kali dianggap negatif. Bahasa pertama mendapat kekuatan untuk turut campur dalam belajar bahasa kedua seperti adanya ciri-ciri bahasa pertama yang ditransfer ke dalam bahasa kedua.

Tariga selanjutnya mengemukakan,² bahwa sebenarnya proses pemerolehan bahasa kedua sering digolongkan dalam pendapat umum sebagai yang menanggulangi pengaruh bahasa pertama atau secara perlahan menggantikan ciri-ciri bahasa pertama yang mengganggu ke dalam bahasa kedua. Selanjutnya, berdasarkan pemakaian yang sudah lazim dan umum, kita menggunakan istilah “pemerolehan bahasa kedua” atau “*second language acquisition*” kalau pemerolehannya bermula pada usia 3-4 (atau sesudahnya). Kalau perbedaan lain yang lebih baik masih diperlukan, maka kita akan berbicara mengenai

² Ibid., 91.

“pemerolehan bahasa kedua anak-anak” dan “pemerolehan bahasa kedua orang dewasa”.

Pemerolehan bahasa kedua tidak sama dengan pemerolehan bahasa pertama. Pada pemerolehan bahasa pertama siswa berawal dari awal (saat kanak-kanak belum menguasai bahasa apa pun) dan perkembangan pemerolehan bahasa ini seiring dengan perkembangan fisik dan psikisnya. Pada pemerolehan bahasa kedua, siswa sudah menguasai bahasa pertama dengan baik dan perkembangan pemerolehan bahasa kedua tidak seiring dengan perkembangan fisik dan psikisnya. Selain itu pemerolehan bahasa pertama dilakukan secara informal dengan motivasi yang sangat tinggi (siswa memerlukan bahasa pertama ini untuk dapat berkomunikasi dengan orang-orang yang ada di sekelilingnya), sedangkan pemerolehan bahasa kedua dilakukan secara formal dan motivasi siswa pada umumnya tidak terlalu tinggi karena bahasa kedua tersebut tidak dipakai untuk berkomunikasi sehari-hari di lingkungan masyarakat siswa tersebut.

Pentingnya pembelajaran bahasa kedua yang dilatarbelakangi oleh berbagai aspek, membuat seseorang mempelajari bahasa kedua. Proses dan pemerolehan bahasa kedua tersebut dipengaruhi dari penggunaan bahasa ibu atau bahasa daerah tertentu. Kemudian proses pembelajaran bahasa kedua tersebut dimulai dari proses pembelajaran formal maupun dari lingkungan.

Dalam tulisan ini akan dikaji mengenai *attitude* dan *aptitude, routines, pattern, dan simple codes* dalam pemerolehan bahasa kedua. Sebagai objek kajian ini adalah seorang mahasiswa asing asal Inggris bernama Kris yang menuntut ilmu di salah satu perguruan tinggi di Yogyakarta. Di mana bahasa pertamanya adalah bahasa Inggris, sehingga bahasa Indonesia menjadi bahasa kedua yang akan dipelajarinya. Pemerolehan bahasa kedua dimaknai saat seseorang memperoleh sebuah bahasa lain setelah terlebih dahulu ia menguasai sampai batas tertentu bahasa pertamanya (bahasa ibu). Ada juga yang menyamakan istilah bahasa kedua sebagai bahasa asing.

Attitude dan Aptitude

Setiap orang memiliki kemampuan yang berbeda dalam mempelajari sesuatu yang belum diketahuinya. Termasuk bahasa di dalamnya. Kemampuan yang berbeda pada tiap orang ini disebabkan oleh perbedaan *attitude* dan *aptitude*. *Attitude* atau diartikan sebagai sikap bahasa dan *aptitude* atau diartikan sebagai kecerdasan, pasti berbeda antara satu dengan yang lain. Hal ini yang membuat kemampuan satu orang dengan orang lain dalam mempelajari sebuah bahasa juga berbeda. Baik kecerdasan berbahasa, diukur oleh tes standar kecerdasan berbahasa, maupun sikap berbahasa (variabel afektif) keduanya berhubungan dengan pencapaian bahasa kedua orang dewasa, tapi tidak berhubungan satu sama lain.

Skor pada tes kecerdasan (*aptitude*) menunjukkan hubungan yang jelas untuk performa di dalam situasi tes dan ketika pembelajaran secara sadar (*conscious learning*). Sedangkan sikap bahasa (*attitude*) berkaitan dengan factor *attitudinal* meliputi aspek afektif yang dimiliki pembelajar. Kedua tersebut berhubungan secara langsung terhadap penguasaan atau kemahiran dan secara tidak langsung dengan pembelajaran secara sadar. Singkatnya faktor-faktor *attitudinal* menghasilkan efek yaitu factor-faktor tersebut mendorong input yang berguna untuk kemahiran berbahasa dan mengizinkan para pencapai kemahiran (*acquirer*) untuk terbuka terhadap input ini sehingga bisa dimanfaatkan untuk mendapatkan kemahiran.

Menurut Carroll melalui Krashen³ ada tiga komponen utama dalam kecerdasan bahasa. Ketiga komponen yang akan dijelaskan kemudian ini bisa diujikan melalui *Language Aptitude Battery* (LAB) atau *Modern Language Aptitude Test* (MLAT). Ketiga komponen itu adalah sebagai berikut:

1. *Phonemic coding ability* adalah kemampuan untuk mengidentifikasi bunyi bunyi bahasa baru dan menyimpannya dalam memori, sehingga mereka bisa mengingat dan menggunakannya di kemudian hari.

³ Stephen Krashen, *Second Language Acquisition and Second Language Learning*. (University of South Carolina, 1982), 19-21.

2. *Grammatical sensibility* adalah kemampuan untuk mengetahui fungsi gramatikal kata dalam sebuah kalimat, contoh mengetahui subjek dan objek pada sebuah kalimat.
3. *Inductive language learning ability* adalah kemampuan untuk mengidentifikasi pola korespondensi dan hubungan antara bentuk dan makna.

Seperti telah dijelaskan sebelumnya kecerdasan bahasa tampaknya berkaitan erat dengan kemampuan kognitif pembelajar, sementara itu, sikap bahasa bekerja pada ranah aspek afektif pembelajar yang meliputi sikap (*attitudinal*) dan motivasi. Kedua hal tersebut dapat mempengaruhi tingkat usaha yang dimiliki oleh pembelajar untuk mempelajari bahasa kedua. Ada beberapa macam motivasi dalam pemerolehan bahasa kedua, diantaranya adalah:

1. *Integrative motivation*

Para pembelajar yang memiliki motivasi tipe ini adalah pembelajar bahasa kedua yang memilih belajar bahasa kedua tertentu karena mereka tertarik dengan orang dan budaya yang ditampilkan oleh sekelompok orang dari bahasa yang akan mereka pelajari. Mereka belajar bahasa kedua untuk bisa berkomunikasi dan “blend” dengan budayanya. Stevick melalui Krashen⁴ mengatakan bahwa pembelajar dengan motivasi ini tidak akan merasa terancam dengan kelompok lain (kelompok bahasa target).

2. *Instrumental motivation*

Motivasi yang muncul pada tipe ini adalah para pembelajar mungkin memiliki niat tertentu dalam mempelajari bahasa kedua, misalnya untuk tujuan tertentu seperti agar lulus ujian, mendapatkan pekerjaan yang lebih baik, atau untuk masuk ke perguruan tinggi.

⁴ Ibid., 22.

Attitude dan *aptitude* ternyata mengalami pergeseran dalam prakteknya di kehidupan nyata. Seorang pembelajar bahasa yang memiliki *aptitude* yang baik tapi tidak memiliki *attitude* (sikap bahasa) yang baik tidak akan bisa mempelajari bahasa kedua secara baik. Seorang yang memiliki kecerdasan tinggi atau lazimnya disebut pandai, akan lebih mudah dalam menyerap ilmu bahasa yang akan ia pelajari. Namun, kecerdasan yang tinggi tersebut ternyata tidak diiringi dengan *aptitude* yang baik, karena tidak adanya tujuan dan motivasi saat mempelajari sebuah bahasa. Hal ini yang membuat pembelajar tersebut mengalami kegagalan dalam mempelajari bahasa keduanya.

Contoh situasi:

Kris memiliki *aptitude* yang baik, atau dapat dikatakan seorang yang pandai. Tapi dia tidak memiliki *attitude* yang baik dalam mempelajari bahasa Jawa. Hal ini dikarenakan dia tidak memiliki tujuan dan motivasi untuk belajar bahasa Jawa. Di Indonesia dia hanya melaksanakan penelitian selama 1 tahun, sehingga menurutnya, lebih baik dia mempelajari satu bahasa saja, dalam hal ini bahasa Indonesia, agar lebih terfokus dan tidak mengalami kerancuan.

Berbeda halnya dengan mempelajari bahasa Indonesia, Kris mempunyai *attitude* yang baik yang didukung pula dengan tujuan dan motivasi yang kuat, yaitu demi memudahkannya dalam penelitian. Sehingga ketika mempelajari bahasa Indonesia, Kris sangat focus dan selalu ingin belajar lebih mendalam mengenai bahasa Indonesia.

Hasil dari pengamatan adalah bahwa hubungan secara langsung antara kemahiran atau kecerdasan dan faktor-faktor *attitudinal* benar-benar ada, dan jika tujuan besar kita dalam mengajarkan bahasa adalah mengembangkan kemampuan untuk berkomunikasi, kita harus menyimpulkan bahwa faktor-faktor *attitudinal* (sikap bahasa) dan faktor-faktor *motivational* (motivasi) lebih penting daripada kecerdasan atau bakat. Hal ini terjadi karena pembelajaran secara sadar (*conscious*

learning) hanya memiliki kontribusi yang kecil terhadap kemampuan berkomunikasi.⁵

Routines dan Pattern dalam Pemerolehan Bahasa

Routines (rutinitas) dan *pattern* (pola) adalah bahasa yang dihafalkan (*memorized language*). Rutinitas bersifat kalimat-kalimat sederhana atau struktur kalimat yang lengkap, *seperti apa kabar?*. Pola merupakan ungkapan yang memiliki unsur kreatif di mana ungkapan yang dihasilkan terdiri dari frase atau kalimat yang ada aturannya atau batasan tertentu (*slot terbuka*). Pengguna bahasa dapat menggunakan rutinitas dan pola tanpa pengetahuan “pembelajaran” atau “pemerolehan” dari bagian internalnya. Hal ini membuktikan bahwa rutinitas dan pola pada dasarnya berbeda dari pembelajaran bahasa dan pemerolehan bahasa, dan mereka tidak secara langsung berubah menjadi pembelajaran bahasa dan pemerolehan bahasa. Bukti ini digambarkan dari riset neurolinguitik, dan studi-studi pemerolehan bahasa anak-anak dan orang dewasa. Rutinitas dan pola bisa sangat membantu di dalam menetapkan dan menjaga hubungan sosial dan percakapan.⁶

Contoh situasi:

Setiap kali Kris bertemu dengan teman-temannya yang dalam hal ini adalah mahasiswa Indonesia, ia selalu mengucapkan Apa kabar? Hal ini merupakan sebuah rutinitas yang juga terdapat dalam budaya Kris di Inggris, yaitu acapkali bertemu dengan orang lain maka akan mengatakan “*How are you?*” Rutinitas yang terdapat pada bahasa pertama Kris, membantu adanya rutinitas pada bahasa keduanya. Untuk pola, Kris belum memiliki pola yang baik dalam kalimatnya, hal ini selain dikarenakan perbedaan pola yang ada pada bahasa pertamanya

⁵ Julio Segura, *Aptitude, Attitude and Motivation Towards Language Learning* (2011) <http://www.slideshare.net/csclector/aptitude-attitude-and-motivation-towards-language-learning> diakses 29 Maret 2018

⁶ Stephen Krashen, *Second Language Acquisition and Second Language Learning*. (University of South Carolina, 1982), 83

dengan bahasa Indoensia, juga tidak adanya masukan pola bahasa Indonesia yang baik yang mampu diterapkannya.

Simple Codes

Bagian ini berhubungan dengan tulisan yang paling terkini dan yang muncul Scarcella dan Krashen via Suryadimulya.⁷ Hal itu terfokus pada pertanyaan tentang masukan yang disederhanakan, baik di luar maupun di dalam kelas. Kesimpulannya adalah bahwa masukan atau *input* tidak hanya sangat bermanfaat tetapi juga sangat mendasar. Sebagai masukan bagi pemahaman si pemeroleh, kode sederhana tidaklah secara sengaja menjadi bagian gramatikal dan terkontrol. Melainkan, si pembicara hanyalah memperhatikan pemahaman pesan yang ditangkap oleh pendengar.

Keterlibatannya menyangkut: pelajaran bahasa yang terbaik adalah yang di dalamnya terdapat komunikasi riil, di mana si pemeroleh memahami apa yang hendak disampaikan oleh si pembicara. Pada akhirnya, pembicaraan si pengajar untuk menyampaikan latihan-latihan akan jauh lebih berharga daripada latihan-latihan itu sendiri. Pengajaran bahasa yang terbaik adalah yang dibuat untuk berkomunikasi.

Contoh situasi:

Terkadang dalam menyampaikan sesuatu, Kris mengalami kesulitan, sehingga ia menggunakan bahasa aslinya, yaitu bahasa Inggris untuk menjelaskan kepada penutur bahasa Indonesia tentang apa yang dimaksudkannya. Selain itu, ia juga menerangkan apa yang ia maksudkan dengan gerakan-gerakan yang kiranya mampu membuat lawan bicaranya paham dengan apa yang dimaksudkan. Setelah itu, ia lalu akan bertanya bagaimana seharusnya kata atau kalimat yang diucapkan ketika akan mengungkapkan sesuatu tersebut.

⁷ Agus Hermawan Suryadimulya, "Analisis Teori Monitor Dalam Akuisisi Bahasa Kedua". (Makalah. Lembaga Pengabdian Kepada Masyarakat. Universitas Padjadjaran Bandung, 2008).

Selain ketiga hal tersebut,terdapat aspek dalam pemerolehan bahasa yaitu neorologis bahasa yang dimiliki oleh seseorang. Aspek neorologis berhubungan dengan otak manusia, dimana ia yang mengatur semua tingkah laku dari manusia. Termasuk di dalamnya yaitu bahasa. Sehingga faktor yang sangat penting dalam penguasaan bahasa adalah aspek neurologis. Yaitu kaitan antara otak manusia dengan bahasa. Di mana otak merupakan organ utama di tubuh manusia yang berkaitan dengan proses linguistik atau kebahasaan.

Di dalam otak, proses berbahasa yang terjadi adalah proses encode semantik dan encode gramatik, sedangkan encode fonologi dimulai dari otak penutur lalu dilaksanakan oleh alat ucap di dalam rongga mulut penutur. Sebaliknya decode fonologi dimulai dari telinga pendengar dengan dilanjutkan ke dalam otak pendengar dengan lanjutannya berupa dekode gramatika dan berakhir pada dekode semantik.⁸

Aspek neurologis perlu dikaji agar diketahui hasil-hasil analisis para pakar mengenai struktur biologis otak, bagian-bagian dari struktur otak, dan bagaimana sebuah bahasa diproses sebagai masukan atau *input* atau dekode dan keluaran atau *output* atau encode. Selain itu, dapat diketahui pula mengenai bagian-bagian dari struktur otak mana sajakah yang bertugas dalam memproduksi bahasa. Terdapat pula kedominanan fungsi tiap belahan otak yang berbeda pada manusia normal dan kidal.

Seluruh sistem saraf kita terdiri dari dua bagian utama: (a) tulang punggung yang terdiri dari sederetan tulang punggung yang bersambung-sambungan (*spinal cord*) dan (b) otak. Otak sendiri terdiri dari dua bagian: batang otak (*brain stem*) dan korteks serebral (*cerebral cortex*). Tulang punggung dan korteks serebral ini merupakan sistem saraf sentral untuk manusia. Segala ihwal yang dilakukan manusia, baik yang merupakan kegiatan fisik maupun mental, dikendalikan oleh sistem saraf ini.⁹

⁸ Abdul Chaer, *Psikolinguistik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 115.

⁹ Soenjono Dardjowidjojo, *Psikolinguistik* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia,2005), 203.

Batang otak terdiri dari bagian-bagian yang dinamakan *medulla oblongata*, *pons*, dan *cerebellum*. Ketiganya berkaitan dengan fungsi fisik tubuh, seperti pernapasan, detak jantung, gerakan, refleks, pencernaan, pemunculan emosi. Sedang *cerebral cortex* menangani fungsi-fungsi intelektual dan bahasa.¹⁰

Cerebral cortex sendiri terdiri dari dua bagian: hemisfer kiri dan hemisfer kanan, yang dihubungkan oleh korpus kolosum. Geschwind via Dardjowidjojo¹¹ menjelaskan mengenai wujud fisik dari hemisfer kiri dan hemisfer kanan hampir merupakan pantulan cermin, tetapi ada sedikit perbedaan di sana sini, pada hemisfer kiri, yakni daerah Wernicke, yang lebih luas daripada bagian yang sama di hemisfer kanan. Berikut masing-masing peran hemisfer kiri dan kanan.

Peran Hemisfer Kanan dan Hemisfer Kiri	
Hemisfer Kiri	Hemisfer Kanan
Mengendalikan semua anggota badan bagian kanan	Mengendalikan semua anggota badan bagian kiri
Bertanggung jawab tentang bahasa (Area Broca, Area Wernicke, dan gyrus angular)	Mengenali emosi
Hal logis dan analitis	Mengenali wajah
Matematika	Memahami struktur hal global tanpa analisa
Fungsi memori yang bersifat verbal	Music dan suara non linguistik

Hal ini dapat dibuktikan pada orang yang hemisfer kanannya terganggu, didapati bahwa kemampuan mereka dalam mengurutkan peristiwa sebuah cerita atau narasi menjadi kacau. Mereka tidak mampu mengetakan orang pertama kedua dan ketiga. Orang-orang ini juga mendapat kesulitan dalam menarik

¹⁰ Danny D Steinberg dkk. *Psycholinguistics: Language, Mind, and World*, (London: Longman, 2001), 312.

¹¹ Soenjono Dardjowidjojo, *Psikolinguistik...*, 206.

inferensi. Orang yang terganggu hemisfer kanannya juga tidak dapat mendeteksi kalimat ambigu, dia juga kesukaran memahami metafora maupun sarkasme.¹²

Taylor¹³ membuat spesialisasi mengenai kedua hemisfer ini dalam sebuah bagan berikut.

Spesialisasi Hemisfer kiri dan hemisfer kanan	
<i>Hemisfer Kiri (Left Hemispheres)</i>	<i>Hemisfer Kanan (Right Hemispheres)</i>
CARA PENGOLAHAN (<i>PROCESSING MODE</i>)	
Berurutan (<i>sequential</i>)	Bersamaan (<i>Simultaneous</i>)
Analisis (<i>analytic</i>)	Holistik (<i>wholistic</i>)
Verbal	<i>Imagistic</i>
Logis (<i>logical</i>)	Intuitif (<i>intuitive</i>)
MATERI LINGUISTIK (<i>LINGUISTIC MATERIAL</i>)	
Latihan verbal (<i>verbal rehearsal</i>)	Pemikiran (<i>imagery</i>)
Penyusunan kata/ sintaksis (<i>syntax</i>)	Menerima kosakata (<i>receptive vocabulary</i>)
Hasil ujaran (<i>speech output</i>)	Prosodi (<i>prosody</i>)
Huruf phonetic (<i>phonetic letter</i>)	<i>Single logograph</i>
<i>Literaf</i>	Pragmatik, kontekstual

Contoh situasi:

Sistem neurologis, yaitu bagian internal yang ada di dalam diri manusia yang merupakan “modal awal” ketika seseorang ingin mempelajari sesuatu yang baru. Begitu juga ketika seseorang akan belajar sebuah bahasa bahasa. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, dalam otak ada bagian yang disebut hemisfer atau belahan otak yang terbagi menjadi dua yaitu kanan dan kiri, yang mana memiliki

¹² Ibid., 213.

¹³ Insup Taylor & M. Martin Taylor, *Psycholinguistics, Learning & Using Language*, (Universty of California, 1990), 367.

peran dan spesialisasi pada pembelajaran bahasa. Pada Kris, hemisfer kiri dan kanannya, telah terkonsep secara linguistic yaitu untuk bekerja ketika menggunakan bahasa Inggris, sedang untuk menggunakan bahasa Indonesia, maka hemisfer kiri dan kanannya harus bekerja ekstra untuk membuat konsep yang baru, tanpa menghilangkan konsep yang lama.

Dalam hal ini, ada beberapa hal yang sulit untuk di konsep oleh hemisfer yaitu mengenai masukan fonem-fonem bahasa Indonesia yang berbeda dengan fonem-fonem bahasa Inggris. Tidak adanya memori yang tersimpan dalam otak mengenai masukan fonem bahasa Indonesia ini yang membuat Kris mengalami kesulitan jika harus mengucapkan fonem bahasa Indonesia dengan baik atau sama persis dengan penutur asli bahasa Indonesia. Di antaranya adalah:

- Fonem /r/ dalam bahasa Indonesia adalah fonem yang tebal dan jelas fonasinya. Sedang dalam bahasa Inggris, fonem /r/ lebih tipis dan tidak jelas.
- Fonem /k/ dalam bahasa Indonesia yang merupakan hambat glotal tipis, sedikit sulit diucapkan dengan tepat, karena fonasinya menjadi tebal.

Selain itu, tidak adanya konsep mengenai susunan kata atau sintaksis, juga menjadi salah satu hambatan Kris dalam mempelajari bahasa Indonesia. Penyampaian maksud dengan menggunakan bahasa Indonesia juga menjadi hambatan dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

PENUTUP

Dari pemaparan mengenai kajian pemerolehan bahasa kedua dapat disimpulkan jika dalam mempelajari bahasa, yang diperlukan seorang pembelajar bukan hanya *aptitude* (kecerdasan bahasa) saja, melainkan yang lebih utama adalah *attitude* (sikap bahasa) yang disertai dengan tujuan dan motivasi yang kuat yang akan membuat seorang pembelajar berhasil mempelajari bahasa keduanya. Rutinitas dari bahasa pertama acapkali memberikan pengaruh positif terhadap rutinitas yang

dipelajari pada bahasa kedua. Namun hal ini terjadi jika rutinitas yang terdapat dari kedua bahasa tersebut mengalami kemiripan. Untuk pola bahasa pertama, seringkali memberikan pengaruh buruk, karena adanya perbedaan pola bahasa pertama dengan pola bahasa kedua. Selain itu, dalam berkomunikasi, terkadang pembelajar bahasa mengalami kesulitan ketika akan menyampaikan sesuatu yang ia belum mengetahui bahasanya dalam bahasa kedua. Maka penggunaan *simple codes* akan membantu pembelajar memahami apa yang akan disampaikan.

DAFTAR RUJUKAN

- Dardjowidjojo, Soenjono. *Psikolinguistik*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2003.
- Chaer, Abdul. *Psikolinguistik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Krashen, Stephen. *Second Language Acquisition and Second Language Learning*. University of South Carolina, 1982.
- Tarigan, Hendri Guntur. *Pengajaran Pemerolehan Bahasa*. Bandung: Angkasa, 1988.
- Suryadimulya, Agus Hermawan. "Analisis Teori Monitor Dalam Akuisisi Bahasa Kedua". *Makalah*. Lembaga Pengabdian Kepada Masyarakat. Universitas Padjadjaran Bandung, 2008.
- Segura, Julio. *Aptitude, Attitude and Motivation Towards Language Learning* <http://www.slideshare.net/csclector/aptitude-attitude-and-motivation-towards-language-learning> Diakses tanggal 29 Maret 2018.
- Steinberg, Danny D dkk. *Psycholinguistics: Language, Mind, and World*. London: Longman, 2001.
- Taylor, Insup & M. Martin Taylor. *Psycholinguistics, Learning & Using Language*. University of California: Prentice Hall, 1990.